

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Parawiyati dan Baridwan (1998) menyatakan bahwa pertama, dalam menguji kemampuan prediktor laba dibanding prediktor arus kas dalam memprediksi laba satu tahun kedepan menunjukkan bahwa kedua prediktor tersebut adalah signifikan sebagai alat pengubah. Melalui nilai koefisien regresi ditunjukkan bahwa prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan prediktor arus kas. Kedua, dalam menguji kemampuan prediktor laba dibandingkan prediktor arus kas dalam memprediksi arus kas menunjukkan bahwa kedua prediktor tersebut adalah signifikan sebagai alat pengubah. Melalui nilai koefisien regresi juga menunjukkan bahwa prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dibanding prediktor arus kas. Ketiga, pengujian kemampuan prediksi inkremental laba terhadap arus kas menunjukkan bahwa melalui nilai koefisien korelasi diketahui prediktor laba lebih besar korelasinya dibandingkan prediktor arus kas dalam memprediksi arus kas. Hasil penelitian secara keseluruhan juga telah membuktikan bahwa laba masih merupakan prediktor yang lebih baik meskipun prediktor arus kas berpeluang besar menjadi prediktor yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud Machfudz (1999). Hasil empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Aggregate Fundamental Score* (AFS)

dari *fundamental signals* tersebut dapat menjelaskan *Earning per Share* (EPS) satu tahun kedepan. Hasil analisis terhadap masing-masing *fundamental signals* yang dapat menjelaskan perubahan EPS satu tahun kedepan adalah variabel Biaya Administrasi dan Umum (BAU), Kualitas Audit (KA), dan Tarif Pajak Efektif (TPE). Keterbatasan penelitian ini antara lain adalah pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yang membatasi generalisasi hasil penelitian, disamping itu variabel *fundamental signals* yang signifikan hanya Biaya Administrasi dan Umum (BAU), Kualitas Audit (KA), dan Tarif Pajak Efektif (TPE) sedangkan variabel-variabel *fundamental signals* yang lainnya tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan Purwaningsih (2003) menyatakan bahwa laba, piutang, biaya administrasi dan penjualan serta rasio laba kotor terhadap penjualan secara bersama-sama berpengaruh atau merupakan prediktor laba maupun arus kas yang akan datang. Sedangkan untuk pengujian untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat bahwa hanya prediktor laba yang signifikan dalam memprediksi laba dan hanya prediktor arus kas yang signifikan dalam memprediksi arus kas.

Penelitian yang dilakukan Suwarno (2004) dengan menggunakan 35 rasio keuangan yang telah diseleksi antara lain *Current Asset to Current Liabilities*, *Cash to Current Liabilities*, *Quick Assets to Current Liabilities*, *Current asset to Total Liabilities*, *Net Worth and Total Liabilities to Fixed Assets*, *Gross Profit to Net Sales*, *Operating Profit to Profit Before Taxes*, *Net Income to*

*Sales, Cost of Goods Sold to Inventories, Cost of Goods Sold to Net Sales, Net Sales to Trade receivables, Net Sales to Quick Assets, Sales to Total assets, Inventory to Working Capital, Inventory to Net Sales, Long Term Debt to Total Assets, Operating Income to Total Liabilities, Current Liabilities to Total assets, Working Capital to Net Sales, Working Capital to Total Assets, Quick Assets to Total Assets, Net Worth to Sales, Current Liabilities to Inventories, Total liabilities to Total Assets, Net Worth to Total Assets, Profit Before Taxes to Fixed Assets, Net Income to Net Worth, Profit After Taxes to Fixed Assets, Earning Before Taxes to Total Assets, Profit After Taxes to Total Assets, Net Income to Total Liabilities, Net Worth to Total Liabilities, Current Liabilities to Shareholders Equity, Long Term Liabilities to Shareholders Equity, Sales to Current Liabilities, menyatakan bahwa Long Term Liabilities to Shareholders Equity (LTLSE), Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT), dan Net Income to Sales (NIS) adalah signifikan untuk memprediksi perubahan laba untuk tahun 2000. Ada tiga rasio yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba tahun 2001 yaitu *Inventory to Working Capital (IWC)*, *Net Income to Net Worth (NINW)*, *Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT)* sedangkan rasio *Cost of Goods Sold to Net Sales (CGSNS)* tidak signifikan dalam memprediksi laba tahun 2001. Rasio keuangan *operating profit to profit before taxes (OPPBT)* dan *Profit after taxes to fixed asset (PATFA)* tidak signifikan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2002. Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu pertama, sampel dalam penelitian tidak diseleksi secara random dan hanya perusahaan manufaktur*

sehingga generalisasi temuan penelitian ini cukup lemah. Kedua, data penelitian yang digunakan adalah tahun 1998-2002 dimana tahun 1998 Indonesia dalam keadaan krisis, sedangkan tahun 1999-2002 merupakan tahap pemulihan sehingga implikasi untuk situasi yang lain memiliki kemungkinan hasil yang berbeda.

**Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian tentang Prediksi Laba.**

| Peneliti                      | Variabel yang digunakan                | Hasil            |
|-------------------------------|--|------------------|
| Parawiyati<br>dan<br>Baridwan | Labas                                  | Signifikan (+)   |
|                               | Arus kas                               | Signifikan (+)   |
| Machfoedz                     | - Aggregate Fundamental Score          | Signifikan (+)   |
|                               | - Fundamental signals                  |                  |
|                               | ▪ Persediaan (PSD)                     | Tidak signifikan |
|                               | ▪ Piutang Dagang (PD)                  | Tidak signifikan |
|                               | ▪ Pengeluaran Modal (PM)               | Tidak signifikan |
|                               | ▪ Laba Kotor (LK)                      | Tidak signifikan |
|                               | ▪ Biaya Administrasi dan<br>Umum (BAU) | Signifikan (-)   |
|                               | ▪ Tingkat Pajak Efektif (TPE)          | Signifikan (-)   |
|                               | ▪ Kualitas Earning (KE)                | Tidak signifikan |
|                               | ▪ Kualitas Audit (KA)                  | Signifikan (-)   |
| ▪ Tenaga Kerja (TK)           | Tidak signifikan                       |                  |

| Peneliti     | Variabel yang digunakan             | Hasil            |
|--------------|-------------------------------------|------------------|
| Purwaningsih | Laba                                | Signifikan (-)   |
|              | Piutang                             | Tidak signifikan |
|              | Biaya Administrasi dan Penjualan    | Tidak signifikan |
|              | Rasio laba kotor terhadap penjualan | Tidak signifikan |
| Suwarno      | - Rasio Tahun 1999                  |                  |
|              | ▪ LTLSE                             | Signifikan (+)   |
|              | ▪ OPPBT                             | Signifikan (+)   |
|              | ▪ NIS                               | Signifikan (+)   |
|              | - Rasio Tahun 2000                  |                  |
|              | ▪ CGSNS                             | Tidak signifikan |
|              | ▪ IWC                               | Signifikan (+)   |
|              | ▪ NINW                              | Signifikan (+)   |
|              | ▪ OPPBT                             | Signifikan (+)   |
|              | - Rasio Tahun 2001                  |                  |
|              | ▪ OPPBT                             | Tidak signifikan |
|              | ▪ PATFA                             | Tidak signifikan |

## 2.2 . Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Analisa Rasio

Menurut Alwi (1994), Analisa rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan finansial. Dengan kata lain, diantara

alat-alat analisis yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi perusahaan dibidang keuangan, adalah analisis rasio (*Financial ratio analysis*). Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan finansial.

### 2.2.2 Kegunaan Analisis Rasio

Menurut Alwi (1994), Analisis rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan melainkan juga bagi pihak luar. Dalam hal ini adalah calon investor atau kreditur yang akan menanamkan dana mereka dalam perusahaan melalui pasar modal dengan cara membeli saham perusahaan go public.

### 2.2.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan.

Menurut Van Horne (2001). Rasio keuangan yang biasa digunakan terdiri dari dua jenis. Jenis yang pertama merupakan ringkasan dari beberapa aspek kondisi keuangan perusahaan pada satu waktu tertentu dimana neraca telah disiapkan. Jenis rasio yang kedua berisikan ringkasan beberapa aspek kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Rasio-rasio ini disebut rasio laporan laba rugi atau rasio laporan laba rugi/neraca.

#### 1. Rasio Neraca

- Rasio likuiditas
  - Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek untuk memenuhi

kewajiban tersebut. Dari rasio ini dapat diperoleh pandangan tentang keadaan solvabilitas kas pada saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap mempertahankan solvabilitasnya. Rasio paling sering digunakan adalah rasio lancar:

$$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

- Rasio uji cepat. Ukuran likuiditas yang lebih konservatif adalah rasio uji cepat:

$$\frac{(\text{aktiva lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Kewajiban lancar}}$$

- Rasio Pengungkit Keuangan (hutang)

- Rasio hutang terhadap ekuitas

Untuk menilai batasan perusahaan yang digunakan perusahaan dalam meminjam uang, dapat digunakan rasio keuangan yang berbeda. Rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan jalan membagi total hutang perusahaan (termasuk kewajiban lancar) dengan ekuitas pemegang saham:

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

- Rasio hutang terhadap total aktiva

Rasio hutang terhadap aktiva diperoleh dengan membagi total hutang perusahaan dengan total aktivanya:

$$\frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

Rasio ini memiliki tujuan yang sama dengan rasio terhadap ekuitas. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan dengan jalan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang.

Sebagai tambahan terhadap dua rasio hutang sebelumnya, dapat dihitung rasio berikut ini yang berhubungan hanya dengan kapitalisasi jangka panjang perusahaan.

$$\frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total kapitalisasi}}$$

Dimana total kapitalisasi menunjukkan seluruh hutang jangka panjang dan ekuitas pemegang saham.

## 2. Laporan Laba Rugi dan Rasio Neraca/Laba Rugi

- Rasio pencakupan (*Coverage Ratio*)

Rasio pencakupan dirancang untuk menghubungkan biaya keuangan perusahaan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya tersebut. Ratio ini merupakan rasio dari penghasilan sebelum pajak dan bunga terhadap biaya bunga periode tersebut.

$$\frac{\text{Penghasilan sebelum pajak dan bunga}}{\text{Biaya bunga}}$$

Rasio ini berfungsi sebagai ukuran kemampuan perusahaan membayar bunga dan menghindari kebangkrutan. Semakin tinggi rasio, semakin

besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga tanpa kesulitan.

- Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dikenal juga sebagai rasio efisiensi atau rasio pertukaran, mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktivityanya.

- Aktivitas piutang, rasio perputaran persediaan memberikan pemahaman tentang kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang tersebut. Rasio ini dihitung dengan membagi piutang dengan penjualan kredit bersih tahunan

$$\frac{\text{Penjualan kredit bersih tahunan}}{\text{Piutang}}$$

- Umur piutang. Sarana lain untuk memperoleh pemahaman tentang likuiditas piutang dan kemampuan manajemen untuk menjalankan kebijakan kreditnya adalah melalui umur piutang
- Aktivitas hutang, Perusahaan terkadang ingin mengetahui ketepatan pembayaran yang dilakukannya kepada pemasok atau calon pelanggan kredit. Dalam hal ini mungkin perlu diketahui umur hutang seperti pada piutang. Disamping itu perputaran hutang dalam hari atau periode hutang rata-rata dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Banyaknya hari dalam satu tahun}}{\text{Perputaran hutang}}$$

atau

$\frac{\text{Hutang} \times \text{Banyaknya hari dalam tahun}}{\text{Pembelian kredit tahunan}}$

Pembelian kredit tahunan

- Aktivitas persediaan. Untuk membantu menentukan keefektifan perusahaan dalam mengelola persediaan, dihitung rasio perputaran persediaan :

$\frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan}}$

Persediaan

- Perputaran aktiva total (Modal). Hubungan antara penjualan bersih dengan aktiva total disebut rasio perputaran aktiva total atau perputaran modal:

$\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$

Total aktiva

#### ▪ Rasio Laba

Rasio laba terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Kedua rasio ini menunjukkan efektifitas keseluruhan operasi perusahaan

- Hubungan penjualan terhadap laba.

Ratio pertama yang dipertimbangkan rasio margin laba kotor

$\frac{\text{Pejualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Pejualan bersih}}$

Pejualan bersih

Ukuran keuntungan penjualan yang lebih spesifik adalah margin laba bersih:

Laba bersih setelah pajak

---

Penjualan bersih

- Hubungan laba terhadap investasi

- Pengembalian investasi. Kelompok kedua rasio keuntungan ini menghubungkan laba terhadap investasi. Salah satu ukurannya adalah tingkat pengembalian investasi atau pengembalian aktiva:

Laba bersih setelah pajak

---

Total aktiva

- Pengembalian investasi dan pendekatan dupont, Perusahaan dupont mulai menggunakan menggunakan pendekatan tertentu terhadap analisa rasio untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan. Suatu variasi dari pendekatan Du Pont ini memiliki hubungan khusus dalam pemahaman pengembalian investasi perusahaan.
- Pengembalian ekuitas, ukuran lain terhadap kinerja keseluruhan perusahaan adalah pengembalian ekuitas.

Pengembalian ekuitas membandingkan laba bersih setelah pajak (dikurangi deviden saham preferen jika ada) dengan ekuitas yang diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan.

Laba bersih setelah pajak

---

Ekuitas pemegang saham

#### 2.2.4 Pengelompokan Rasio Keuangan

Menurut Djarwanto (2004). Pada dasarnya rasio itu dapat dikelompokkan menjadi dua golongan. Golongan yang pertama adalah angka-angka rasio yang didasarkan pada sumber data keuangan dari mana unsur-unsur angka tersebut diperoleh, dan golongan yang kedua adalah angka-angka rasio yang disusun berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan.

Berdasar sumber datanya, dari mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya rasio lancar (*current ratio*), rasio tunai (*quick ratio*), rasio modal sendiri dengan total aktiva, rasio aktiva tetap dengan utang jangka panjang, dan lain sebagainya.
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*incomes statement ratios*). yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba-rugi, misalnya rasio laba bruto dengan penjualan netto, rasio laba usaha dengan penjualan netto, operating rasio dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba-rugi, misalnya rasio penjualan netto dengan aktiva usaha, rasio penjualan kredit dengan piutang rata-rata, rasio harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata dan lain sebagainya.

Pengelompokkan angka rasio berdasarkan sumber datanya sebenarnya kurang bermanfaat bagi pihak penganalisis sebab bagi penganalisis yang penting adalah kegunaan dari angka rasio tersebut dan kesimpulan apa yang anda dapat peroleh dari angka rasio tersebut. Jadi yang lebih berguna adalah angka-angka rasio yang dibuat berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan.

Ada berbagai pendapat tentang kategori rasio berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangannya.

Menurut Hampton (1980), rasio keuangan dapat digolongkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Rasio likuiditas, bertujuan menguji kecukupan dana, solvency perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Yang termasuk rasio likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*), rasio tunai (*quick ratio*), perputaran piutang (*receivables turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*).
2. Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya margin keuntungan (*profit margin*), margin laba bruto (*gross profit margin*), perputaran aktiva (*operating asset turnover*), imbalan dari hasil investasi (*return on investment*), rentabilitas modal sendiri (*return on equity*) dan lain sebagainya.

3. Rasio pemilikan, berkaitan langsung atau tidak langsung dengan keuntungan dan likuiditas. Membantu pemilik saham dalam mengevaluasi aktivitas dan kebijaksanaan perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham di pasaran. Misalnya keuntungan per lembar saham (*earning per share*), nilai buku per lembar saham (*book value per share*), rasio utang dengan modal sendiri (*capital structure ratio*), rasio deviden dan lain sebagainya.

Menurut Weston & Brigham (1981 : 138) membuat kategori yang lebih banyak yakni:

1. Rasio likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya
2. Rasio leverage, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. Misalnya rasio total utang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*), kelipatan keuntungan terhadap beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*), dan lain sebagainya.
3. Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektifitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Misalnya *inventory turnover*, *average collection periode*, *total asset turnover*, dan lain sebagainya.
4. Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektifitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil investasi melalui kegiatan penjualan.

Misalnya *profit margin on sales*, *return on total asset*, *return on net worth* dan lain sebagainya.

5. Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri.
6. Rasio valuasi, bertujuan mengukur performance perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio resiko dan rasio imbalan hasil.

#### 2.2.5 Hubungan rasio keuangan terhadap laba

##### 1. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Menurut Martono dan Harjito (2001). Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera dilunasi. Dengan demikian likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia, akan tetapi rasio likuiditas yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

##### 2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Untuk mengukur sejauh mana efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola asset-assetnya, selain itu rasio aktivitas dapat pula

digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan, efektifitas dan efisiensi operasi akan berpengaruh positif terhadap laba.

### 3. Rasio Hutang (*Lverage Ratios*)

Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan hutang lebih besar daripada kenaikan asset, kenaikan hutang berarti adanya kenaikan resiko, dan resiko sendiri berbanding lurus terhadap keuntungan, dapat dikatakan pula bahwa sumber modal yang berasal dari hutang meningkat sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja operasi perusahaan dan pada akhirnya peningkatan operasi perusahaan akan berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

### 4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut, sehingga dapat dikatakan rasio ini mempunyai pengaruh positif terhadap laba.

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

H1 : *Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT), Current Liabilities to Inventories (CLI), Cost of Goods Sold to Inventory (CGSI), Sales to Current Liabilities (SCL)*, berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

H2 : *Cash to Current Liabilities (CCL), Current Asset to Current Liabilities (CACL), Current Asset to Total Liabilities (CATL)* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.

